

CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER (Berbasis Falsafah Negara)

Dian Widiyanti
widiyantariesya@gmail.com

Abstrak

Karakter adalah kesatuan antara pola pikir (*logos*), nurani (*ethos*), dan sikap (*patos*). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan, kebangsaan dan dirinya sendiri yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada anak didik untuk mewujudkan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter bangsa merupakan cerminan karaktersitik warga negaranya yang beragam budaya. Oleh karena itu karakter bangsa dibentuk berdasarkan nilai-nilai tradisi budaya masyarakat dan berdasarkan nilai luhur yang bersifat umum dan dapat diterima oleh semua masyarakat. Pancasila merupakan falsafah Negara Indonesia yang merupakan sumber dari segala sumber hukum. Oleh karena itu pancasila dijadikan sebagai salah satu *core ethical values* dalam mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Karakter dan Falsafah Negara*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa penentuan bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Falsafah negara merupakan konsep filsafat yang mencerminkan landasan dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki Filsafat Pancasila yang merupakan hasil berfikir sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia yang dianggap, dipercaya, dan diyakini sebagai suatu kenyataan yang paling benar, adil, baik, bijaksana, dan sesuai bagi bangsa Indonesia.

Pada kenyataannya, Indonesia hari ini jauh dari harapan Falsafah Negara. Ini terbukti dengan meningkatnya tindakan kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat, penggunaan bahasa dan kata yang tidak santun, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, menurunnya etos kerja, rendahnya hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya tanggungjawab dan membudayanya ketidakjujuran.

Manusia Indonesia masih mengalami paradoks-paradoks, meskipun mereka demokratis tapi mereka masih mau korupsi dan melakukan diskriminasi, meskipun mereka agamis tapi masih mau memakan uang haram dan memerangi saudaranya sendiri, meskipun mereka paham hukum tapi masih mau mempermainkan dan memperjualbelikannya.¹

Kerinduan akan hadirnya Pancasila merambah pada semua bidang kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini sebagaimana telah disinggung di atas, diakibatkan oleh terjadinya demoralisasi yang sangat luar biasa di semua bidang kehidupan dan setiap lapisan masyarakat, bangsa, yang sesungguhnya bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa.

Sejalan dengan kerinduan terhadap Pancasila, di dunia pendidikan pun sedang merindukan pendidikan karakter. Pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional dua tahun yang lalu mencanangkan program pendidikan karakter secara besar-besaran. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terbaik terhadap berbagai bencana moral yang melilit bangsa ini, yakni: hilangnya nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, lemahnya nilai-nilai peri-kemanusiaan yang adil dan beradab, lunturnya persatuan, dan lemahnya prinsip musyawarah untuk mufakat, serta semakin terpinggirkannya nilai-nilai keadilan.

Berdasarkan kenyataan di atas, diharapkan kedepan, Indonesia suatu saat dapat mewujudkan tujuannya sebagai Negara Pancasila yakni religius, makmur, sejahtera, aman tertib dan adil dalam segala sektor kehidupan.

¹ Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia* (Bandung : Nuansa Cendekia, 2013), 6.

B. Nilai, Falsafah Negara, dan Pancasila

1) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.² Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai terbagi menjadi dua³ yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai yang tidak berubah dan tidak boleh berubah lagi. Betapapun pentingnya nilai dasar tetapi sifatnya belum operasional. Sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang sudah dijabarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai arahan untuk kehidupan yang nyata. Nilai instrumental harus tetap mengacu pada nilai dasar sehingga tidak bertentangan antara nilai instrumental dan nilai dasar.

Adapun sifat-sifat nilai ada tiga⁴ yaitu:

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati adalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai untuk itu tidak bisa mengindar dari kejujuran itu, yang dapat diindra adalah orang yang jujur.
- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong (*motivator*) dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya, misalnya ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

² Langeveld M.J, *Menuju Kepemikiran Filsafat* (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1979).

³ Langeveld M.J, *Menuju Kepemikiran Filsafat* (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1979).

⁴ Bambang Daroeso (1986).

2) Pengertian Falsafah Negara

Falsafah (pandangan) hidup adalah pengetahuan umum yang khusus dijadikan suatu prinsip yang dianggap benar, suatu bentuk atau wujud filsafat hidup yang berfungsi sebagai titik tolak langsung perilaku sehari-hari.⁵ Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup (falsafah hidup).⁶ Dengan pandangan hidup, suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana memecahkan persoalan-persoalan tadi. Dengan pandangan hidup yang jelas sesuatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana ia memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

3) Pengertian Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: *panca* berarti lima dan *sil* berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.⁷ Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 pembukaan (*preamble*) Undang-Undang Dasar 1945.

Pancasila sebagai dasar Negara merupakan sebuah simbol yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai sebuah landasan pemikiran dalam menjalankan mekanisme tata pemerintahan untuk mencapai tujuan dan cita-cita Negara, sehingga Pancasila dijadikan sebagai tolak ukur terciptanya kehidupan bernegara yang aman, tertib, adil, makmur dan sejahtera. Kelima pilar Pancasila merupakan manifestasi dari tujuan dibentuknya Negara Indonesia. Oleh karena itu Pancasila sebagai Falsafah Negara merupakan salah satu *core ethical values* dalam menerapkan pendidikan karakter.

21. ⁵ Rukiyati, et.al, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2011),

21. ⁶ Rukiyati, et.al, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2011),

⁷ Wikipedia Indonesia.

C. Pancasila Sebagai Falsafah Hidup

Gagasan Bung Karno tentang Pancasila terkristal dan tersistematisasi pada tanggal 1 Juni 1945 pada pidato yang diucapkan dengan tidak tertulis dalam sidang pertama membicarakan “dasar” (*beginisel*) Negara. Adapun usulan Bung Karno mengenai dasar Negara, terdiri atas lima dasar, yaitu:

- 1) Dasar kebangsaan merupakan dasar pertama bagi Negara Indonesia, suatu dasar bukan untuk seseorang, golongan, melainkan suatu dasar “semua buat semua”, meski suku bangsa yang beraneka, agama beragam tetapi satu bangsa.
- 2) Internasionalisme, nasionalisme akan hidup subur dalam taman sarinya internasionalisme. Nasionalisme dan internasionalisme bergandengan erat.
- 3) Mufakat, syarat mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan karena Indonesia bukan hanya mewadahi kelompok tertentu melainkan untuk semua. Musyawarah merupakan sarana hidup bersama yang *fair play*, adil.
- 4) Kesejahteraan, dengan dasar kesejahteraan diharapkan tidak ada kemiskinan di dalam Indonesia.
- 5) Ketuhanan yang berkebudayaan, setiap orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan menurut Tuhan-nya sendiri-sendiri yang dipeluknya secara leluasa.

Disamping Bung Karno, terdapat anggota lain yang mengusulkan dasar Negara yang akan didirikan, diantaranya adalah Ki Bagoes Hadikoesoemo, yang mengusulkan dasar Negara adalah Islam, yakni iman, ibadah, amal shaleh dan jihad. Sementara itu terdapat juga usulan dari anggota lain seperti Mr. Muh. Yamin dan Mr. Soepomo.

Oleh karena itu dibentuklah panitia kecil yang terdiri atas delapan orang, yakni Ki Bagoes Hadikoesoemo, K.H.A. Wachid Hasjim, Mr. Muh. Yamin, Tuan Sutardjo, Tuan Maramis, Tuan Iskandardinata, Drs. Moh. Hatta, dan diketuai Ir. Soekarno dengan tugas untuk mensistematisasi usul-usul yang masuk selama sidang berlangsung. Akhirnya panitia kecil berhasil merumuskan Pancasila dengan urutan sila-sila yang dimiliki sekarang.

Atas prakarsa Departemen Penerangan, pidato tersebut dibukukan pada tahun 1947 dengan judul lahirnya Pancasila. Jadi mulai dikenalnya istilah “lahirnya Pancasila” oleh masyarakat bukan pada tahun 1945 tetapi setelah terbit buku tersebut.

Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang tersedia di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai SMA bahkan perguruan tinggi. Akan tetapi itu pemandangan dulu. Sebenarnya pendidikan Pancasila sebagai falsafah hidup penting untuk dipelajari sebagai salah satu cara untuk mengetahui nilai-nilai luhur suatu bangsa. Akan tetapi nilai-nilai Pancasila kini terkikis oleh perkembangan zaman. Beberapa hal yang menjadi dasar pentingnya pendidikan Pancasila⁸ diantaranya adalah:

- 1) Materi pendidikan Pancasila mengajarkan siswa untuk mengenal aturan dasar kewarganegaraan. Hal ini khususnya terkait hak dan kewajiban mereka sebagai warga Negara.
- 2) Pendidikan Pancasila merupakan salah satu media untuk mengajarkan kehidupan politik kepada siswa. Mengenalkan kepada siswa mengenai sistem politik tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis.
- 3) Mendidik siswa untuk lebih memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama manusia yang berada dalam satu Negara yang sama.
- 4) Pendidikan Pancasila memberikan pengetahuan pada siswa tentang peraturan Negara yang mengikat agar para siswa bisa hidup dalam aturan hukum yang berlaku.
- 5) Pendidikan Pancasila merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Dengan demikian rasa nasionalisme dapat ditumbuhkan kembangkan melalui pelajaran ini.

Dalam memorandum DPRGR 9 Juli 1966, yang disahkan oleh MPRS dengan ketetapan Nomor XX/MPRS/1966, Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang telah dimurnikan dan dipadatkan menjadi dasar falsafah Negara RI. Pandangan hidup yaitu pandangan dunia atau *way of life*, yaitu bagaimana cara menjalani hidup.

Sebagai falsafah hidup, Pancasila mengandung wawasan hakikat, asal, tujuan, nilai dan arti, khususnya manusia dan kehidupannya, baik secara perorangan maupun sosial. Ini berarti wawasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara kultural diinginkan agar tertanam dalam hati sanubari, menjadi watak dan kepribadian serta mewarnai kebiasaan, perilaku dan kegiatan lembaga-lembaga masyarakat.

⁸ Rukiyati, *et.al*, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

Kelima dasar yang tercakup dalam Pancasila memberikan makna hidup dan menjadi tuntutan serta tujuan hidup. Dengan kata lain Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa Indonesia yang mengikat seluruh warga masyarakat, baik secara perorangan maupun sebagai kesatuan bangsa.

Sebagai falsafah Negara, Pancasila tidak untuk ditawarkan, tetapi semua komponen bangsa wajib untuk mengetahui dan memahami serta melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Pancasila sebagai falsafah hidup dan cita-cita bangsa Indonesia merupakan inti semangat bersama dari berbagai moral yang secara nyata terdapat di Indonesia. Seperti diketahui, di Indonesia terdapat berbagai agama, ajaran moral, kepercayaan serta adat istiadat. Setiap moral itu mempunyai corak sendiri, berbeda satu sama lain, dan hanya berlaku pada umatnya yang bersangkutan. Namun dalam moral itu terdapat unsur bersama yang bersifat umum dan mengatasi segala paham golongan. Moral Pancasila mengatasi segala golongan dan bersifat nasional.

D. Pancasila sebagai Sumber Nilai

Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang dengan sadar dipilih sendiri oleh bangsa Indonesia dan diyakini kebenarannya, serta menimbulkan tekad untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Diterimanya Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan Negara Indonesia.

Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

⁹ Rukiyati, *et.al*, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 45.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang eka Prasetya Panca Karsa menjabarkan kelima asas dalam Pancasila menjadi 36 butir pengamalan sebagai pedoman praktis bagi pelaksana Pancasila. Adapun makna nilai dalam Pancasila¹⁰ sebagai berikut:

1) Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai Ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antar umat beragama.

Dalam nilai Ketuhanan ini, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya yang adil dan beradab.

Di dalam kehidupan Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk senantiasa memelihara dan mewujudkan kerukunan tersebut ada tiga model hidup rukun yang meliputi, kerukunan hidup antar umat seagama, kerukunan hidup antar umat beragama, dan kerukunan hidup antar umat beragama dan Pemerintah. Tri kerukunan hidup tersebut merupakan salah satu faktor perekat kesatuan bangsa.

Dalam nilai Ketuhanan tercakup nilai-nilai yang mengatur hubungan negara dengan agama, hubungan manusia dengan sang Pencipta, serta nilai yang menyangkut hak asasi manusia yang paling asasi. Adapun nilai yang terkandung dalam nilai Ketuhanan secara rinci diantaranya, sebagai berikut: iman, takwa kepada Tuhan YME, saling menghormati, rukun dan toleransi.

¹⁰ Rukiyati, *et.al*, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

2) Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai dalam nilai kemanusiaan yang adil dan beradab itu adalah nilai yang merupakan refleksi dari martabat serta harkat manusia yang memiliki potensi kultural. Potensi itu dihayati sebagai hal yang bersifat umum (*universal*) dan dimiliki oleh semua bangsa tanpa kecuali.

Dalam nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung suatu konsep nilai-nilai kemanusiaan yang lengkap, adil dan bermutu tinggi karena kemampuannya berbudaya. Nilai-nilai yang tercakup menyangkut hak dan kewajiban asasi manusia Indonesia. Misalnya, setiap warga negara dijamin hak dan kebebasannya dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia (*individu*) dengan masyarakat, dan dengan alam lingkungannya.

Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya semua agama. Adapun nilai yang terkandung dalam nilai kemanusiaan, sebagai berikut: mencintai sesama, tenggang rasa, tepa selira, tidak semena-mena, membela kebenaran, membela keadilan dan bekerjasama.

3) Nilai Persatuan

Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan pengertian modern sekarang ini, maka disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Oleh karena rasa satu yang begitu kuatnya, maka dari padanya timbul rasa cinta bangsa dan tanah air.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nilai persatuan Indonesia adalah nilai kerohanian dan nilai etis, yaitu sebagai berikut: kedudukan dan martabat manusia Indonesia untuk menghargai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, nilai yang menjunjung tinggi tradisi kejujuran dan kerelaan untuk berkorban dan membela kehormatan bangsa dan Negara dan nilai patriotik serta penghargaan rasa kebangsaan sebagai realitas yang dinamis. Adapun nilai yang terkandung dalam nilai persatuan Indonesia, sebagai berikut: nasionalisme, rela berkorban, cinta tanah air, peduli dan senasib sepenanggungan.

4) Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan. Dalam sila ini diakui bahwa negara RI menganut asas demokrasi yang bersumber kepada nilai-nilai kehidupan yang berakar dalam budaya bangsa Indonesia. Perwujudan itu dipersepsi sebagai paham kedaulatan rakyat, yang bersumber kepada nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan.

Adapun nilai yang terkandung dalam sila keempat nilai kerakyatan, sebagai berikut: musyawarah mufakat, tanggung jawab dan jujur.

5) Nilai keadilan

Arti keadilan sosial yaitu menjamin bahwa setiap rakyat Indonesia diperlakukan dengan adil dalam bidang hukum, ekonomi, kebudayaan, dan sosial, kedudukan pribadi tidak dapat dipisahkan dengan kedudukannya sebagai warga masyarakat.

Antara keduanya tidak dipertentangkan, melainkan ditempatkan dalam hubungan keselarasan dan keserasian, kepentingan pribadi tidak dikorbankan untuk kepentingan masyarakat hanya karena pertimbangan “demi masyarakat”. Demikian pula sebaliknya, kepentingan masyarakat tidak dapat dikorbankan demi alasan pribadi, menolak adanya keadilan untuk golongan kecil masyarakat. Apalagi jika golongan itu dengan kekuasaannya menindas golongan yang lebih besar.

Makna-makna yang terkandung meliputi berikut ini: nilai-nilai luhur, nilai keselarasan, keseimbangan dan keserasian yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh rakyat Indonesia, tanpa membedakan asal suku, agama yang dianut, keyakinan politik serta tingkat ekonominya, nilai kedermawanan kepada sesama, nilai yang memberi tempat kepada sikap hidup hemat, sederhana, dan kerja keras, menghargai karya, dan norma yang menolak adanya kesewenang-wenangan, serta pemerasan kepada sesama.

Adapun nilai yang terkandung dalam sila kelima nilai keadilan sosial secara rinci, sebagai berikut: kekeluargaan, adil, menghormati hak orang, memberi pertolongan, sederhana, rendah hati, suka bekerja keras, menghargai hasil karya orang lain dan kebersamaan.

E. Pancasila sebagai *core ethical values* Pendidikan Karakter

Hubungan pendidikan dengan peradaban (*karakter*) suatu bangsa dianalogikan ibarat hubungan fondasi dengan model atas konstruksi sebuah bangunan.¹¹ Keduanya berhubungan secara *kausalitas*, fondasi akan menentukan model bangunan di atasnya. Pendidikan adalah fondasi bangunan dan karakter suatu bangsa adalah model bangunan yang merupakan hasil konkrit dari pendidikan.

Secara historis maupun faktual hari ini, agungnya peradaban suatu bangsa adalah potret keberhasilan pembentukan karakter yang dibentuk melalui proses panjang pendidikan, baik formal maupun non formal. Begitu pula sebaliknya, hancurnya peradaban suatu bangsa adalah akibat kegagalan proses pendidikan karakter kepada masyarakatnya.

Lickona¹² mengatakan “*Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the hearth and habits of action*”.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action* yang antara ketiganya adalah saling terkait.

Begitu juga menurut Alwisol¹³ karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena perbedaan kepribadian dibebaskan dari nilai. Akan tetapi baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkahlaku yang ditunjukkan ketingkah sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

¹¹ Santrock. *Educational Psychology, 3rd Edition* (New York: Mc.Grow Hill Companies, inc, 2008), 97.

¹² Lickona. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM, 2006).

Definisi lain tentang pendidikan karakter yaitu, *character education is a direct approach to moral education that involves teaching student basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior an doing harm to them selves or other*.¹⁴ Dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajarkan murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai (nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat) yang ditanamkan.¹⁵

Pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai luhur budaya, agama, dan nilai luhur yang lain yang telah dijadikan falsafah hidup suatu bangsa. Pendidikan secara esensi berbicara tentang moral, dimana moral adalah kebaikan sedangkan pedoman moral bagi bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Dengan demikian Pancasila dijadikan sebagai *core ethical values* pendidikan karakter di Indonesia. Pancasila merupakan nilai-nilai hidup yang memiliki nilai luhur yang bersifat umum dan dapat diterima oleh semua masyarakat, sehingga Pancasila sebagai salah satu inti nilai pendidikan karakter di Indonesia. Pancasila memiliki inti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

¹⁴ Santrock. *Educational Psychology, 3rd Edition* (New York: Mc.Grow Hill Companies,inc, 2008), 105.

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan: Menggagas Plat form Prndidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 38.

Pancasila sebagai falsafah Negara yang mencerminkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia, selayaknya menjadi landasan, pijakan dan pondasi dalam sistem pendidikan. Pancasila sebagai nilai luhur bangsa, seyogyanya menjadi rujukan utama dalam mendidik setiap individu anak bangsa.

Ketika Pancasila ditinggalkan dari ranah pendidikan, baik pendidikan keluarga, lingkungan maupun pendidikan di sekolah maka pantaslah jika dikemudian hari bangsa Indonesia kehilangan jatidirinya, dan secara perlahan, jika dibiarkan akan kehilangan keagungan peradabannya.

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.¹⁶

Karakter yang diharapkan oleh individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga (*kinestetika*) antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

¹⁶ Oszaer.R, Notanubun.Z, Laurens.T, Tjiptabudy.J, Madubun.J, *Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Dan Berbasis Budaya Lokal* (Ambon : Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura (Bpfp-Unpatti), 2011).

- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia (*kosmopolit*), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriotis*), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses. Perlu pula diapresiasi tentang komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan pembinaan karakter.

F. Analisis Lunturnya Nilai-nilai Pancasila Dewasa Ini

Dalam artikel ini memaparkan hasil analisis sederhana tentang kondisi bangsa Indonesia terkait aplikasi nilai-nilai Pancasila. Jika diperhatikan bersama, kondisi bangsa Indonesia cukup memprihatinkan disatu sisi, di sisi lain masih ada sebuah harapan untuk mewujudkan kembali cita-cita dan semangat Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Dalam tataran ideal mengenal kata “Nilai-nilai Luhur Pancasila” kini dirasakan bersama “nilai-nilai luntur Pancasila”, ini terlihat dari beberapa indikasi, diantaranya:

- 1) Orang yang paham hukum memperjualbelikan hukum.
- 2) Para elite politik berakhir di hotel Prodeo.
- 3) Orang yang paham agama masih mau memakan uang haram.
- 4) Yang miskin makin miskin yang kaya makin kaya.
- 5) Hukum semakin kebawah semakin tajam, semakin ke atas semakin tumpul.
- 6) Korupsi disegala lini, termasuk pendidikan dan kementerian agama.
- 7) Bebasnya ruang penjara bagi napi pejabat.
- 8) Alat belajar siswa berganti dengan parang, golok dan celurit.
- 9) Tempat belajar siswa berpindah ke jalan raya.

Beberapa poin di atas merupakan cerminan karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena lunturnya iman sehingga tidak ada rem sebagai pengendali jiwa. Begitu juga dengan yang terjadi pada para siswa, mereka membutuhkan keteladanan dari orang yang ada disekitarnya. Walaupun demikian, masih ada harapan besar untuk terus berjuang membela kepentingan rakyat. Semoga harapan para pejuang terdahulu yang tercantum dalam Pancasila dapat diwujudkan oleh sebagai generasi penerus yang beriman dan beramal shaleh.

G. Implementasi Pancasila sebagai *Core Ethical Values* Pendidikan Karakter

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

- 1) Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*).
- 2) Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
- 3) Dalam kegiatan *ko-kurikuler*, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
- 4) Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Dalam implementasi Nilai Pancasila sebagai *core ethical values* pendidikan karakter bisa dimulai dengan 3M¹⁷:

Pertama, mulai dari diri sendiri. Sebagai individu dari suatu kelompok atau individu dari individu, setiap diri harus mampu membangun kesadaran dan menguatkan nilai luhur di dalam dirinya terlebih dahulu, sebelum melakukan transformasi nilai kepada orang lain. Misalnya seorang guru ingin menyampaikan pentingnya semangat belajar. Sebelum hal itu disampaikan kepada muridnya, guru tersebut harus memiliki semangat yang tinggi ketika mengajar anak didiknya. Atau orang tua ingin menanamkan kejujuran kepada anak-anaknya, orang tua harus memberikan contoh terlebih dahulu tentang sikap dan perkataan jujur.

Kedua, mulai dari hal yang kecil. Permulaan yang besar dimulai dari hal yang kecil. Sikap dan perbuatan baik yang dianggap sepele selama ini, harus disadari memiliki nilai besar bagi pembentukan karakter.

Misalnya ucapan permintaan maaf, terima kasih, selamat, mengucapkan salam, berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri belajar, membuang sampah pada tempatnya, atau tersenyum, semua itu memiliki nilai-nilai esensial tentang bagaimana menghargai dan menghormati orang lain.

Ketiga, mulai dari sekarang juga. Tidak ada batasan usia dan waktu dalam pembentukan karakter. Manusia adalah makhluk berfikir yang bisa berproses menjadi baik kapan saja.

¹⁷ Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia* (Bandung : Nuansa Cendekia, 2013), 79-80

H. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, Pancasila adalah wujud karakter bangsa Indonesia, bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, bangsa yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, bangsa yang mengedepankan persatuan, bangsa yang selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat, dan bangsa yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila harus kembali ditanamkan dalam jiwa anak-anak bangsa melalui proses pendidikan di semua lapisan masyarakat. Pancasila harus dihadirkan kembali dalam setiap nurani anak bangsa dan Pancasila harus tercermin dalam setiap perilaku anak bangsa. Pancasila adalah Indonesia. Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila sebagai falsafah Negara tidak mungkin berdiri tegak di atas peradabannya yang agung kecuali jika memiliki tanggung jawab moral untuk mematrikan nilai-nilai Pancasila pada diri, keluarga, masyarakat lingkungan, anak didik dan seluruh anak bangsa Indonesia. Semoga keagungan peradaban manusia yang berkarakter Pancasila akan segera terwujud menuju bangsa yang adil, makmur dan sentosa.

Daftar Pustaka

- Langeveld, M.J, *Menuju Kepemikiran Filasafat*, Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1979.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Mulia, Musdah, *Karakter Manusia Indonesi*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Noor, Syam Mohammad, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Oszaer. R, Notanubun. Z, Laurens.T, Tjiptabudy. J, Madubun. J, *Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Dan Berbasis Budaya Lokal. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura (Bpfp-Unpatti), Ambon*, 2011.
- Puar, Yusuf A, *Amd Pancasila*, 1976.
- Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: UNY press, 2011.
- Santroock, J.W, *Educational Psychology*, 3nd Edition, New York: Mc. GrowHill Companies, inc, 2008
- Soetomo, Achmad Fauzi, *et.al, Pancasila Ditinjau dari Segi Sejarah, Segi Yuridis dan Segi Filosofis*, Malang, Universitas Brawijaya, 1983.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan: Menggagas Plat form Prndidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.